

PEMANFAATAN TOPIK-TOPIK KONTROVERSIAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU PERKULIAHAN BERBICARA 2

Sang Ayu Putu Sriasih

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja
e-mail: sap.sriasih@yahoo.com

Abstract: The Implementation of Controversial Topics to Improve The Quality of Berbicara 2 Lecturing. This research involving the second-semester students in Berbicara 2 (Speaking 2) class aims at investigating whether the implementation of controversial topics can improve the quality of Berbicara 2 lecturing. Through the use of the procedure of classroom-based action research, it was proved that the use of controversial topics in teaching Berbicara 2 could improve the quality of the lecturing. This means that there was an improvement in terms of the students' participation, fluency, and emotion in speaking. The students were also more interested in controversial topics than in noncontroversial topics. In addition, the students also responded positively towards the use of controversial topics. Therefore, the use of controversial topics in teaching Berbicara 2 should be maintained and developed.

Abstrak: Pemanfaatan Topik-topik Kontroversial untuk Meningkatkan Mutu Perkuliahan Berbicara 2. Penelitian dengan latar mahasiswa semester II dalam perkuliahan Berbicara 2 bertujuan mengetahui apakah pemanfaatan topik-topik kontroversial dapat meningkatkan mutu perkuliahan Berbicara 2. Dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas, pemanfaatan topik-topik kontroversial dalam mata kuliah Berbicara 2 dapat meningkatkan mutu perkuliahan. Dalam arti, ada peningkatan partisipasi mahasiswa, kelancaran, dan peningkatan emosi serta semangat dalam berbicara. Mahasiswa lebih tertarik pada topik-topik kontroversial dibandingkan dengan topik nonkontroversial. Mahasiswa juga memberikan respon yang positif terhadap pemanfaatan topik-topik kontroversial. Oleh karena itu, pemanfaatan topik-topik kontroversial dalam perkuliahan Berbicara 2 perlu diteruskan dan dikembangkan.

Kata-kata kunci: topik kontroversial, keterampilan berbicara, aktivitas mahasiswa

Sampai saat ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Apapun profesi seseorang, baik di bidang hukum, kesehatan, ekonomi, pendidikan, ataupun bidang-bidang yang lainnya, urgensi keterampilan ini sangat dirasakan, lebih-lebih dalam pendidikan. Di kalangan mahasiswa calon guru, keterampilan berbicara mendesak untuk dikuasai. Mahasiswa calon guru dididik dan dibina untuk menjadi guru. Dalam menjalankan profesi keguruan ini, seorang calon guru dituntut untuk mampu menyampaikan informasi-informasi penting terkait dengan materi-materi pembelajaran maupun infor-

masi-informasi lain seputar kehidupan kita. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kemampuan berbicara bagi mahasiswa calon guru penting dikuasai.

Mengingat demikian pentingnya keterampilan ini, keterampilan berbicara dimasukkan ke dalam kurikulum dan diajarkan dari SD, SMP, dan SMA. Hal ini dapat dipantau dari setiap pemunculan kurikulum (1975, 1984, 1994, dan Kurikulum 2004, yang dikenal dengan KBK-nya, yang dipertegas lagi dalam KTSP, melalui standar kompetensi). Bahkan, di perguruan tinggi khususnya di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Undiksha, keterampilan ini diberikan selama dua semester. Pertama, model perkuliahan dengan arah pembicaraan secara indi-

vidual baik dengan pola naratif, deskriptif, eksposisi, maupun argumentatif. Kedua, model perkuliahan secara dua atau multiarah di antara peserta yang terlibat, baik dalam bentuk dialog interaktif, berbagai bentuk diskusi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Itu artinya, keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh para siswa maupun mahasiswa baik sebagai alat transaksional maupun interaksional (Wahab, 1995).

Meskipun demikian, hasilnya tetap belum memuaskan berbagai kalangan. Sinyalemen yang sering terdengar dari rekan-rekan dosen adalah mahasiswa jarang mau mengemukakan pendapatnya meskipun telah distimulasi dengan berbagai topik pembicaraan. Hal ini juga peneliti rasakan sebagai dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Berbicara 2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI). Pada setiap penentuan nilai akhir, muncul perasaan yang dilematis tentang kelulusan mahasiswa. Fakta-fakta autentik dapat dikemukakan bahwa nilai akhir semester genap tahun akademik 2005 adalah sebagai berikut: 6% mahasiswa mendapatkan nilai A, 64% nilai B, 28% nilai C, dan 2% nilai D. Sebenarnya, nilai-nilai itu sudah termasuk pemberian bantuan lewat pengurangan diskusi kelompok dengan topik-topik yang berbeda. Dalam arti, kelompok mahasiswa yang dipandang gagal dalam menampilkan sebuah pembicaraan diberi tugas-tugas tambahan sebagai bentuk perbaikan dalam meningkatkan kualitas berbicara mereka. Dengan demikian akan ada peningkatan interaksi, kelancaran gagasan, kerja sama anggota kelompok, dll.

Kenyataan-kenyataan di atas perlu ditelusuri penyebabnya. Setelah didiskusikan dengan tim peneliti, penyebabnya dapat dirumuskan sebagai berikut. Dari segi mahasiswa, ada empat penyebab, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan tentang topik yang didiskusikan; (2) mereka belum terbiasa memberikan tanggapan atau mengutarakan pertanyaan baik terhadap pendapat para dosen maupun terhadap teman-teman sejawatnya sehingga hal ini juga muncul ketika mereka berdiskusi dalam kelompok kecil; (3) kurangnya kesempatan mereka berlatih dalam kelompok mereka; dan (4) adanya beberapa hambatan psikologis yang berasal dari

dalam diri mahasiswa seperti rasa takut, enggan, grogi, dan kurang biasa melibatkan diri dalam pembicaraan-pembicaraan kelompok formal maupun nonformal. Dari segi dosen, kegagalan mahasiswa berbicara dapat disebabkan oleh topik-topik yang menjadi bahan diskusi disiapkan oleh dosen sehingga tidak dikuasai oleh mahasiswa. Di sisi lain, bila mahasiswa disuruh mencari dan merumuskan topik sendiri, sering tidak diperoleh kesepakatan di dalam kelompoknya bahkan perumusan topiknya kurang tepat. Kenyataan-kenyataan seperti itu berakibat buruk terhadap mahasiswa dan hal seperti ini harus segera ditangani sehingga diperoleh hasil berbicara yang maksimal di kalangan mahasiswa.

Melalui diskusi dengan tim peneliti, permasalahan seperti itu harus dipecahkan dan dicarikan solusi berupa teknik-teknik pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, teknik yang dianggap cocok untuk diterapkan adalah pemberian topik-topik yang kontroversial di kalangan mahasiswa. Topik-topik kontroversial pada prinsipnya mengundang pendapat pro-kontra dan masing-masing pihak akan berbicara dengan berbagai argumen, bukti, fakta, pernyataan-pernyataan, dan lain-lainnya untuk memperkuat posisinya. Wiyanto (2000) mengemukakan bahwa topik yang bersifat kontroversial amat baik bila dibahas dalam diskusi debat dengan melibatkan kelompok pro dan kontra. Penggunaan topik-topik kontroversial sangat tepat dimanfaatkan dalam meningkatkan mutu perkuliahan Berbicara 2 pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengajaran bahasa di sekolah-sekolah sampai saat ini menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menyatakan bahwa sasaran akhir suatu pembelajaran bahasa adalah kemampuan komunikatif (Kristanto dalam MLI, 1993). Savignon (dalam Arifin, 2003) mengatakan bahwa kemampuan komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi dalam situasi sebenarnya. Penggunaan bahasa yang senyatanya menginginkan pembelajar mampu berkomunikasi, baik secara lisan-tertulis maupun aktif-reseptif. Hal ini diper-tegas oleh Suyono dan Muslich (1996) bahwa siswa mahir menggunakan bahasa dalam berbagai

kepentingan merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia (PBI). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa haruslah melatih siswa menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi kebahasaan, bukan sekadar menghafalkan aturan grammatikanya. Hal ini juga ditegaskan oleh Richards dan Roger (1986), serta Finnocchiaro dan Brumfit (1985) bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dapat tidaknya pemanfaatan topik-topik kontroversial meningkatkan mutu perkuliahan Berbicara 2 pada mahasiswa semester II Jurusan PBSI, dan (2) untuk mengetahui peningkatan partisipasi mahasiswa dalam berbicara, mengetahui terjadinya peningkatan emosi semangat/antusiasme mahasiswa dalam berbicara.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI) Undiksha. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing beranggotakan 8 dan 9 orang mahasiswa. Objek penelitian adalah (1) partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan, dan (2) keterampilan berbahasa dilihat dari kelancaran berbahasa, relevansi ide dengan topik, emosi, dan kekompakan kelompok. Pada setiap siklus, penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui empat tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

Sesuai dengan hasil diskusi pada saat melakukan refleksi awal, rencana tindakan pada setiap siklus dirancang sebagai berikut: (1) dosen membagi kelas menjadi dua kelompok, setiap kelompok terdiri atas 8 dan 9 orang mahasiswa; (2) dosen menginformasikan rencana kegiatan kepada mahasiswa; (3) dosen membagikan topik diskusi kepada mahasiswa; (4) dosen meminta mahasiswa pada masing-masing kelompok mendiskusikan topik sekitar 20-30 menit; (5) dosen meminta mahasiswa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan topik tersebut; (6) dosen meminta mahasiswa secara ber-

giliran untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang topik tersebut; (7) kelompok-kelompok mahasiswa secara bergiliran ditugasi berdiskusi selama kurang lebih 30/40 menit; (8) sementara satu kelompok berdiskusi, kelompok lainnya mengamati dan pada akhirnya mengomentari kelompok yang berdiskusi; dan (9) dosen memberikan komentar terhadap pelaksanaan diskusi tersebut dan penutup perkuliahan.

Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk melihat dan memantau partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi. Dalam observasi juga dilakukan perekaman terhadap aktivitas mahasiswa dalam berdiskusi. Evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan setelah pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kesesuaian tindakan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa yang ditunjukkan melalui penyampaian pendapat-pendapatnya. Evaluasi difokuskan pada empat hal, yakni: (1) kelancaran setiap individu, (2) relevansi ide atau gagasan dengan topik, (3) emosi, dan (4) kekompakan sesuai dengan prosedur. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara terhadap mahasiswa untuk mengetahui perilaku yang dirasakan berdampak positif atau negatif tentang pelaksanaan tindakan. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui perasaan mahasiswa selama pemberian tindakan. Berdasarkan observasi, wawancara, dan unjuk kerja dalam berbicara dilakukan refleksi. Refleksi ini memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai dan langkah yang ditempuh selanjutnya. Dengan demikian, jika mutu perkuliahan sudah meningkat, dalam arti aktivitas mahasiswa sudah sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan, penelitian dapat dihentikan.

Dalam melaksanakan tindakan kelas, bahan perkuliahan yang diperlukan adalah topik-topik yang cocok dijadikan bahan diskusi umum dalam satu kelompok, misalnya: (1) upaya-upaya mengatasi banjir, (2) mengantisipasi membludaknya penduduk luar Bali masuk ke Bali, (3) kriteria mahasiswa teladan, dll. Sementara itu, topik-topik kontroversial yang disiapkan adalah: (1) lokalisasi PSK di Buleleng, (2) pemberlakuan undang-undang

pornografi, (3) pendidikan seks lewat media TV, (4) pergaulan bebas di kalangan remaja, (5) pembatasan masuknya penduduk luar Bali ke Bali, (6) pelaksanaan tajen di Bali, (7) keberlangsungan proyek geothermal, dan (8) penghentian kasus hukum Soeharto.

Data dalam penelitian adalah keterampilan berbahasa yang berupa: (1) kelancaran berbicara mahasiswa, (2) relevansi antara ide/gagasan dengan topik, (3) semangat dalam berbicara sebagai cerminan pelaksanaan topik yang kontroversial, dan (4) kekompakan kelompok. Data dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu: (1) pemberian tugas berdiskusi, (2) observasi, (3) perekaman, dan (4) wawancara. Cara pertama diterapkan untuk memperoleh data tentang keterampilan berbicara mahasiswa yang merupakan unjuk kerjanya, semua data akan tampak dari pelaksanaan pemberian tugas. Cara kedua dan ke tiga digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Cara keempat diterapkan untuk memperoleh data tentang kesan mahasiswa dan dosen tentang pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan tindakan yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus untuk kelompok 1 dan tiga siklus untuk kelompok 2. Pada siklus 1, mahasiswa kelompok 1 diberi topik diskusi '*Lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) di Kabupaten Buleleng*', sedangkan kelompok 2 diberi topik '*Pelaksanaan Tajen di Bali*'. Berdasarkan pelaksanaan siklus 1, kedua kelompok melakukan intensitas berbicara yang cukup tinggi. Dalam arti, masing-masing pihak mengemukakan pandangannya terkait dengan topik dan posisinya, yakni posisi pro atau kontra. Setiap kelompok berusaha memberikan argumen, bukti-bukti, penalaran-penalaran yang dapat meyakinkan serta mempengaruhi pandangan dan pikiran kelompok lawan. Demikian pula, kelompok lawan berusaha memberikan tanggapan atas pandangan kelompok lain untuk membalik pendapatnya. Hal-

hal yang menunjukkan tingginya intensitas mereka adalah kelancaran dalam mengemukakan pandangan dan kelancaran dalam menanggapi pendapat kelompok lawan. Di samping itu, volume suara yang tinggi, kecepatan berargumentasi dalam menanggapi pendapat-pendapat lawan dengan semangat berapi-api menunjukkan emosi yang cukup tinggi. Selama berdiskusi sama sekali tidak terjadi kevakuman. Mereka secara kompak terlibat dalam pembicaraan baik antar kelompok pro-kontra maupun oleh forum terhadap para pendebat. Demikian pula forum. Forum mendapat giliran secara adil untuk menanggapi para pendebat menjelang akhir diskusi. Hal yang masih merupakan kekurangan bagi kedua kelompok diskusi dalam siklus 1 adalah beberapa argumen para pendebat belum menukik ke topik. Demikian pula pada kelompok 2. Masih ada beberapa argumen yang belum menukik ke topik. Kenyataan-kenyataan itu menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam berdiskusi karena wawasan yang kurang tajam.

Selama diskusi berlangsung, dosen mengamati dengan cermat sambil merekam dan mencatat hal-hal penting. Para pendebat (kelompok pro dan kontra) yang masing-masing terdiri atas 2 orang secara bersemangat saling memberi pandangan dan tanggapan. Karena mereka menanggapi terlalu cepat kadang-kadang di luar kendali moderator dan antar pendebat saling interupsi. Peneliti mengamati terdapat perubahan ekspresi wajah pada para pendebat, wajah mereka merah dan tegang sekali-sekali mereka tertawa karena pembicaraan yang satu belum selesai sudah ditanggapi oleh pembicara lainnya. Mahasiswa pun dilibatkan sebagai pengamat dan memberi komentar setelah debat berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka sangat senang dengan pemanfaatan topik-topik kontroversial, tetapi mereka sangat tegang dan deg-degan. Karena yang dipentingkan adalah berargumentasi, mereka tertantang untuk menanggapi pendapat lawan secara sigap. Hasil kuesioner juga menyebutkan bahwa dari 14 orang mahasiswa (pada siklus 1) secara umum (a) mereka cukup tertarik pada topik-topik kontroversial, (b) dengan topik-topik kontroversial mahasiswa sangat

termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, (c) topik-topik kontroversial lebih menantang mereka, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berdiskusi, (d) dengan topik ini, mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih lancar dalam berbicara, dan (e) jika disuruh memilih topik-topik yang lain, mereka lebih memilih topik kontroversial.

Selama pengamatan, peneliti juga melakukan penilaian secara kuantitatif terhadap penggunaan topik-topik kontroversial dalam diskusi. Sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam proposal, penilaian difokuskan pada (1) kelancaran setiap individu, (2) relevansi ide atau gagasan dengan topik, (3) emosi, (4) kekompakan sesuai dengan prosedur. Pada siklus 1 ada tiga orang mahasiswa absen (tidak hadir dalam perkuliahan). Data hasil penilaian indikator di atas disajikan pada Tabel 01.

Tabel 01: Data hasil Penilaian Kelompok pada Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor	
		Kelompok 1	Kelompok 2
1	Kelancaran	71,4	70,0
2	Relevansi ide terhadap topik	70,0	66,4
3	Emosi	69,3	70,7
4	Kekompakan	70,0	70,0
	Rata-rata	70,2	69,3

Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata peserta diskusi lancar berdiskusi dengan penuh semangat dan terdapat kekompakan. Secara kuantitatif, rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus 1 adalah 70,2 untuk kelompok 1 dan 69,3 untuk kelompok 2.

Hasil refleksi tindakan pada siklus 1 dapat digambarkan sebagai berikut: (1) mahasiswa menyukai penggunaan topik-topik kontroversial sehingga penggunaan topik ini dipertahankan pada siklus 2; (2) tindakan yang direncanakan dalam siklus 2 adalah lebih memantapkan penguasaan materi diskusi sehingga argumen-argumen mereka lebih terfokus atau relevan dengan topik-topik kontroversial yang menjadi bahan pembicaraan (bahan diskusi debat); (3) kriteria lain yang harus dipertahankan adalah kelancaran dalam ber-

pendapat, berargumen, dan atau dalam memberi tanggapan, emosi serta kesigapan berbicara dan ekspresi wajah para pendebat; dan (4) kekompakan anggota kelompok sangat ditekankan sehingga antarpendebat tercipta kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan kesempatan yang sama untuk memberikan tanggapan dan argumen.

Pelaksanaan siklus 2 berjalan dengan lancar, dalam arti tidak terbata-bata, dan tidak ada kevakuman. Semangat berbicara mereka cukup tinggi, ini dibuktikan dengan setiap anggota kelompok berusaha berargumen dengan suara jelas, volume suara meninggi, dan disertai gerakan-gerakan nonverbal. Demikian pula, kualitas argumen, bukti-bukti, penalaran-penalaran yang disampaikan dapat meyakinkan serta mempengaruhi pandangan dan pikiran kelompok lawan. Demikian pula sebaliknya, oleh kelompok lawan. Secara kuantitatif rata-rata perolehan nilai pada siklus 2 disajikan pada Tabel 02.

Tabel 02 : Data Hasil Penilaian Kelompok pada Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor	
		Kelompok 1	Kelompok 2
1	Kelancaran	78,6	75,8
2	Relevansi ide terhadap topik	74,3	75,0
3	Emosi	73,6	75,8
4	Kekompakan	80,0	-
	Rata-rata	76,6	75,6

Hal-hal yang menunjukkan tingginya interaksi mahasiswa dalam berbicara adalah kelancaran dalam mengemukakan pandangan dan menanggapi pendapat kelompok lawan, tidak terjadi kevakuman; volume suara yang tinggi, kecepatan berargumen dalam menangkis pendapat-pendapat lawan dengan semangat yang berapi-api menunjukkan emosi yang cukup tinggi. Demikian pula, forum memperoleh kesempatan secara adil untuk menanggapi para pendebat menjelang akhir diskusi (kecuali 2 orang peserta). Pada siklus 2, kelompok 1 telah memenuhi kriteria penilaian yang artinya telah ada peningkatan mutu keterampilan berbicara

dengan memanfaatkan topik-topik kontroversial. Sementara itu, kelompok 2 masih memiliki kekurangan dalam hal kekompakan. Selama diskusi berlangsung ada dua orang forum yang sama sekali tidak melibatkan diri. Hal ini menjadi hasil refleksi sehingga pada siklus 3 perbaikan hanya ditunjukkan kepada kelompok 2 dengan tetap mempertahankan penggunaan topik kontroversial dan kriteria lainnya. Fokus penekanan pada siklus 3 adalah peningkatan kekompakan.

Berdasarkan observasi, penilaian, dan wawancara pada pelaksanaan siklus 3 untuk kelompok 2, diperoleh simpulan bahwa kelompok 2 telah tampil secara maksimal. Secara umum, mereka telah berdiskusi secara lancar, volume suara cukup, gagasan-gagasan relevan dengan topik, cukup emosional, dan kompak. Itu berarti, telah terjadi peningkatan mutu perkuliahan berbicara. Berdasarkan kuesioner, mahasiswa menyukai topik-topik kontroversial. Topik kontroversial lebih mendorong mereka berbicara. Secara kuantitatif perolehan nilai oleh kelompok 2 pada siklus 3 disajikan pada Tabel 03.

Tabel 03: Data Hasil Penilaian Kelompok 2 pada Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor	
		Kelompok 1	Kelompok 2
1	Kelancaran	-	77,9
2	Relevansi ide terhadap topik	-	75,7
3	Emosi	-	75,7
4	Kekompakan	-	78,6
	Rata-rata	-	77,0

Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diungkapkan beberapa temuan yang layak untuk dibahas. Pertama, pemanfaatan topik-topik kontroversial dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dari antusiasme dan keseriusan mahasiswa berbicara baik dalam mengemukakan pandangan maupun dalam menanggapi pendapat kelompok lain. Dalam hal ini terdapat peningkatan aktivitas mental. Mereka berbicara dengan lancar, penuh semangat, dan

produktivitas berbicaranya sangat tinggi. Kedua, gagasan-gagasan mahasiswa relevan dengan topik. Ketiga, pemanfaatan topik-topik kontroversial dapat meningkatkan emosi/semangat berbicara mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan kelancaran berbicara, semangat berbicara, volume suara yang memecah ruangan menunjukkan mutu perkuliahan meningkat. Semangat ini tampak dari kecepatan mereka berbicara, volume suara keras, kadang-kadang ada gerakan nonverbal, yang menunjukkan emosinya sangat tinggi. Dengan emosi seperti itu, mereka tertantang untuk berbicara. Tantangan memang kesukaan remaja. Tantangan itu menyebabkan mereka terdorong untuk berbicara lebih banyak dalam upaya mempertahankan diri, dan atau dalam upaya mempengaruhi lawan. Shehadeh (1999) menyatakan bahwa topik-topik kontroversial merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana yang memang mendorong terjadinya negosiasi makna di dalam konteks yang sesuai.

Secara umum, pemanfaatan topik-topik kontroversial dapat meningkatkan mutu perkuliahan Berbicara 2 pada mahasiswa semester II Jurusan PBSI Undiksha, Singaraja. Hal-hal yang mendukung ke arah itu dapat diungkap berikut ini. Pertama, topik ini cukup menarik bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya semangat dan keseriusan mahasiswa ketika mereka berbicara baik dalam mengemukakan pandangan maupun dalam menanggapi pendapat kelompok lain. Bukti lainnya adalah menjelang tentamen, mereka secara kompak dan ambisius menyatakan diri lebih tertarik dan tertantang untuk menampilkan diskusi dengan topik-topik kontroversial. Oleh karena itu, tes akhir (tentamen) yang sebenarnya tidak merupakan siklus penelitian ini, menampilkan jenis diskusi dengan menggunakan topik-topik kontroversial atas permintaan mahasiswa juga.

Kedua, pemanfaatan topik-topik kontroversial mendorong mereka berbicara secara aktif. Hal ini terbukti dari keterlibatan mereka menanggapi secara sigap sanggahan-sanggahan pihak lawan ataupun pandangan-pandangan pihak forum. Dalam hal ini, penggunaan topik-topik kontroversial memacu mahasiswa untuk berbicara lebih lancar; ide, gagasan, dan pandangan mengalir

dengan cepat. Itu artinya, ada peningkatan produktivitas ujaran. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan topik-topik non-kontroversial pada umumnya. Penggunaan topik-topik nonkontroversial sering menimbulkan kevakuman.

Ketiga, topik-topik kontroversial lebih menantang dan membuat mereka lebih bersemangat berdiskusi. Semangat itu ditunjukkan dengan kelancaran berbicara, tidak terbata-bata, semangat berbicara, volume suara yang agak tinggi dan keras menunjukkan adanya emosi pada para pembicara. Semangat ini juga tampak pada mengalirnya gagasan mereka secara cepat dan adanya gerakan-gerakan nonverbal yang sangat mendukung dan meyakinkan setiap argumen atas pandangan-pandangannya, seperti: mata menatap tajam, ketegangan wajah, gerakan tangan, dll., yang menunjukkan mereka sangat bersemangat.

Keempat, jika mereka disuruh memilih antara topik-topik kontroversial dan nonkontroversial, secara kompak mereka lebih memilih topik kontroversial dengan tiga alasan di atas. Dengan topik-topik kontroversial, mereka tidak pernah merasakan kevakuman sebab mereka selalu tertantang, selalu ingin bertahan, dan selalu ingin meyakinkan lawan dan berusaha membalik pendapat lawan. Hal ini dapat dibandingkan dengan diskusi pertama ketika menggunakan topik nonkontroversial, seperti: *Kegiatan dalam Peringatan Hari Chairil Anwar dan Penyambutan Dies Natalis Lembaga*. Penampilan mereka dalam membahas kedua topik itu tidak bersemangat dan sering terjadi kevakuman. Hal ini didukung pula oleh pendapat Mallinowski (1989), ketika mahasiswa menghadapi topik-topik kontroversial, mereka hampir tidak merasakan dirinya sebagai mahasiswa, tetapi lebih merasakan dirinya sebagai siapa yang mereka perankan. Dalam hal ini mereka cenderung lebih ingin berbicara. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian Nurjaya,

dkk. (2000) yang mengatakan penggunaan kasus kontroversial sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan berbicara di SMU.

Hal-hal di atas didukung pula oleh hasil penilaian, dan dari komentar para pengamat (mahasiswa kelompok lain). Penilaian yang berkaitan dengan penelitian telah dilakukan selama proses diskusi. Ternyata hasil tentamen pun tidak jauh berbeda dengan siklus 2 dan siklus 3. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh adalah 18% mahasiswa memperoleh nilai A, 76% memperoleh nilai B, dan 6% memperoleh nilai C.

SIMPULAN

Pemanfaatan topik-topik kontroversial dalam perkuliahan Berbicara 2 pada semester II mahasiswa Jurusan PBSI dapat meningkatkan kelancaran, meniadakan kevakuman, dapat meningkatkan emosi mahasiswa dalam berbicara, dan dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Ini berarti bahwa pemanfaatan topik-topik ini dapat meningkatkan mutu perkuliahan berbicara. Respon mahasiswa sangat positif terhadap topik-topik kontroversial. Mereka merasa lebih tertarik, lebih bersemangat untuk berbicara, merasa lebih lancar berbicara, lebih terdorong secara aktif untuk berbicara, dan lebih memilih topik-topik kontroversial daripada topik-topik nonkontroversial.

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas disarankan agar pemanfaatan topik-topik kontroversial diteruskan dalam matakuliah Berbicara 2. Pemanfaatan topik-topik kontroversial ini penting diteruskan untuk melatih dan mempertajam kemampuan mahasiswa berpendapat dan berargumen dalam kehidupan akademis maupun dalam kehidupan nonakademis.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin. 2003. Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Gramatika di SLTP Negeri 1

Kotamadya Malang. (*Tesis*, tidak dipublikasikan) Malang: UM.

- Finnocchiaro, Mary dan Brumfit, Christopher. 1985. *The Functional-National Approach, From Theory to Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Kristanto, Martha dalam MLI. 1993. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya II*. Jakarta: MLI.
- Mallinowski, Barbara M. 1989. "Getting the Students to Talk". *Teaching English Forum*, XXVII (4): 43-45.
- Nurjaya, I Gede, dkk. 2000. *Penggunaan Kasus Kontroversial untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah Umum*. Hasil Penelitian IKIP: Singaraja.
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shehadeh, A. 1999. "Insight into Learner Output". *Teaching English Forum*, 37 (4): 2-5.
- Suyono dan Muslich, M. 1996. *Panduan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Diskusi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.